Batu berbentuk seperti Elang - Sabino Canyon.

# Sabino Canyon.

Selama berabad-abad Allah telah melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang luar biasa melalui orang-orang pilihan di tempat-tempat pilihan. Demikianlah, bagi orang beriman, keajaiban karya tidak lepas dari lokasinya sendiri. Bersama Musa itu adalah Gunung Sinai, tempat yang dihormati dan disayangi bahkan oleh hati bangsa Yahudi modern. Daud mengingatkan kita, tentang Kota Daud, kota suci Yerusalem, tempat lahir agama Kristen sebenarnya diinjak oleh kaki Yesus. Di sini pemilihan banyak murid-Nya terjadi; di sini juga Dia memprakarsai perjamuan terakhir. Tepat di seberang lembah terdapat Taman Getsemani yang tenang, di mana Dia berdoa, "Bukan kehendak-Ku melainkan kehendak-Mu yang terjadi." Tepat di sebelah utara kota ini adalah Bukit Golgota yang terkenal, tempat penderitaan dan kematian bagi Yesus, Anak Domba yang dikorbankan.

Pulau Patmos dikenang di kalangan umat Kristiani sebagai tempat wahyu Yohanes yang menakjubkan. Di sinilah Tuhan mengunjungi seorang pria dan menunjukkan kepadanya semua yang akan terjadi di bumi sejak hari itu hingga akhir zaman.

Jadi Tuhan, berurusan dengan hati manusia seperti yang selalu Dia lakukan selama berabad-abad, memilih sebagai salah satu tempat pertemuan-Nya dengan nabi-Nya di generasi ini, Pegunungan Catalina yang luas dan terjal, dan, dalam kisaran ini, sebuah ngarai yang dikenal sebagai Sabino Canyon. Tucson terletak di dasar pegunungan ini dan dapat dilihat sebagai permata yang berkilauan dari jalur Sabino Canyon di malam hari.

Sejak awal kehidupannya, Saudara Branham telah mendengar panggilan dari barat. Pada tahun 1927 dia mengindahkan panggilan itu, tetapi kembali ke timur ketika saudaranya meninggal. Tiga puluh tahun kemudian dia berbicara lagi tentang barat, saat dalam pertemuan di Waterloo, Iowa, dengan beberapa teman yang sangat disayanginya, keluarga Norman. Saudara Norman baru saja mengungkapkan keinginannya untuk pindah dari Iowa dan Saudara Branham memberi tahu dia bahwa, jika itu dia, dia percaya dia akan pergi ke barat. Sangat dipengaruhi oleh apa pun yang dikatakan teman mereka sang nabi, orang-orang Normandia pindah ke Tucson. Ini menempatkan mereka di lokasi yang strategis, pintu gerbang ke Sabino Canyon.

Yang pertama saya tahu tentang minat Saudara Branham di Tucson adalah pada bulan Januari 1961, ketika dia datang untuk kedua kalinya ke Beaumont, Texas, untuk sebuah pertemuan. Saya ingat dia menyatakan bahwa dia akan pergi mengunjungi orang Normandia dan pergi berburu Javelina, dan betapa saya kagum bahwa dia hanya membawa tujuh peluru bersamanya. Dia menolak tawaran saya untuk menyesuaikan pemandangan senapannya pada rentang senapan di mana saya menjadi anggota, dan mengatakan bahwa dia akan menyesuaikan pemandangan di Tucson dengan enam butir peluru dan bahwa peluru ketujuh akan digunakan untuk membunuh babinya. Saat itulah saya menyadari bahwa di sini adalah seorang pemburu yang luar biasa, yang akan berburu sejauh itu dari rumah dengan hanya tujuh peluru. Belakangan, saya menemukan seberapa baik dia menangani senjata yang dia sebut "Blondie", Model Remington 721, dalam kaliber 270 Winchester, yang dia gunakan untuk membunuh lima puluh lima ekor binatang buruan tanpa melewatkan satu tembakan pun.

Di depan rumah pendeta di Jeffersonville, yang dibangun dengan dana yang disumbangkan oleh orang-orang Calgary, Kanada, terdapat pintu masuk batu ke jalan masuk. Seorang tetangga dan teman, Brother Banks Wood, telah membeli banyak di sebelah properti rumah pendeta dan berniat membangun rumah batu di atasnya. Saudara Branham menasihati dia untuk tidak melakukan ini, karena dia merasa lokasinya akan diambil ketika sebuah jembatan menyeberangi Sungai Ohio dari Louisville dibangun suatu hari nanti. Kemudian pada tahun 1957, Saudara Branham menerima suatu penglihatan dari Tuhan yang berhubungan dengan tempat ini. Dia melihat batu-batu berserakan di halaman depan rumahnya, peralatan pembangunan jalan, dan pancang seperti pancang surveyor ditancapkan di halaman depan rumahnya. Seorang pemuda, yang digambarkan oleh Saudara Branham sebagai seorang "Ricky," pengemudi buldoser 'cerdas-aleck', merobek halaman depan rumahnya saat dia bekerja di jalan.

Dalam penglihatan itu Saudara Branham marah terhadap anak laki-laki ini dan dia mendapati dirinya memukul bocah itu tiga kali sebelum dia menangkap dirinya sendiri, menyadari bahwa ini adalah perilaku yang tidak pantas bagi seorang pelayan Injil. Pada titik ini, dia berpikir sendiri bagaimana dia tidak pernah memukul orang seperti itu sejak dia menjadi petinju. Kemudian Roh Tuhan berbicara kepadanya dan berkata, "Lewati ini. Ketika anda melihat pasak-pasak ini didorong ke pekaranganmu, anda lulus ini. Dia melihat, dan di sana duduk di gerbang depannya ada "prairie schooner", kereta tertutup seperti yang digunakan para perintis saat mereka menuju ke barat. Istrinya duduk di sebelah tempat pengemudi, sebuah tim telah dipasang, dan anak-anaknya semua sudah dimuat dan siap berangkat. Dia memanjat ke atas, mengambil kendali kuda, dan menuju ke barat ketika tiba-tiba sekunar padang rumput menjadi station wagon miliknya. Inilah akhir dari penglihatan itu dan dia mencatatnya dalam buku penglihatannya.

Suatu hari di akhir tahun 1962, ketika Saudara Branham hendak memasuki halaman rumahnya, dia melihat bahwa gerbang dan pagar telah ditandai seolah-olah oleh seorang pekerja kontraktor untuk dipindahkan. Jalan itu akan diperlebar. Di halaman depan rumahnya ada tiang-tiang yang dilihatnya dalam penglihatan, ditekan. Hal itu mempercepat ingatannya: dia melihat ke dalam buku penglihatan, dan itu dia: "*Ketika hal-hal ini terjadi, belok ke barat.*" Dia memberi tahu jemaahnya tentang pemenuhan dalam pesannya kepada mereka, "*Apakah*

*Ini Tanda Kesudahan Itu, Tuan?"* pada bulan Desember 1962. Ini adalah waktu baginya untuk bergerak ke barat. Pada Januari 1963, dia pindah ke Tucson.

Pada bulan Juli 1965, ketika saya mengunjungi Saudara Branham, dia mengatakan kepada saya bagaimana dia telah meminta saudara-saudara untuk merobohkan gerbang di depan rumah pendeta di Jeffersonville, sehingga batu-batu itu dapat disimpan dan kemudian dipasang kembali setelah pelebaran jalan yang diusulkan terjadi. Saya telah melihat Saudara Banks dan beberapa saudara-saudara lainnya di luar sana bekerja dengan kereta luncur dan pahat berusaha dengan rajin untuk memindahkan batu-batu itu.

Saudara Branham memberi tahu saya tentang hal ini dan menceritakan bagaimana saudara-saudara telah bekerja sepanjang hari dan hanya berhasil memindahkan dua atau tiga batu. Dia mengatakan bahwa Saudara Banks mengatakan mereka pasti membuat benda itu dari beton padat dan tidak mungkin mereka merobohkannya. Mendengar ini Saudara Branham mengingat kembali penglihatan yang lama dan pergi ke kitab itu. Di sanalah dalam penglihatan bahwa dia telah melihat anak laki-laki di atas buldoser merobohkan gerbang itu. Sekarang, sudah jelas bahwa gerbang itu tidak dapat disingkirkan sampai bocah itu dan buldoser itu tiba di tempat kejadian. Pintu gerbang dibiarkan utuh pada saat itu.

Akhirnya hari itu tiba. Saudara Banks Wood adalah saksi bahwa pada hari mereka datang untuk memindahkan gerbang dan benar saja, ada orang pintar "Ricky" anak muda di atas buldoser berputar-putar, merobek pekarangan, dan berlari melawan pohon-pohon, seperti yang telah dilihat oleh Saudara Branham dalam penglihatan itu. Ini membuktikan bahwa penglihatan itu berasal dari Tuhan, dan hanya dapat diwujudkan dengan cara yang telah Tuhan tetapkan.

Dalam kitab Zakharia 14:5-7 tercatat,

> *5 Maka tertutuplah lembah gunung-gunung-Ku, sebab lembah gunung itu akan menyentuh sisinya; dan kamu akan melarikan diri seperti kamu pernah melarikan diri oleh karena gempa bumi pada zaman Uzia, raja Yehuda. Lalu TUHAN, Allahku, akan datang, dan semua orang kudus bersama-sama Dia.*
> *6 Maka pada waktu itu tidak akan ada lagi udara dingin atau keadaan beku,*
> *7 tetapi akan ada satu hari--hari itu diketahui oleh TUHAN--dengan tidak ada pergantian siang dan malam, dan malampun menjadi siang.*

Nah, bukankah pekabaran ini yang dibawakan oleh Saudara Branham "terang di waktu petang"? Bukankah itu datang pada saat dingin, kegelapan rohani? Lihatlah kota Tucson. Itu terletak dua puluh empat ratus kaki di atas permukaan laut dan dari apa yang kita ketahui sekarang, itu adalah tempat yang diurapi oleh Tuhan.

Menurut National Geographic, November 1965, baik Papago maupun suku Indian Apache tidak pernah menduduki Lembah Tucson. Papagos, suku ramah terbesar, dan Apache, suku yang paling suka berperang, tinggal terpisah hanya satu pegunungan di daerah ini, dan mereka berdua datang ke Lembah Tucson untuk beribadah. Orang India mengatakan bahwa Tuhan berdiam di Pegunungan Catalina. Mereka memiliki beberapa wahyu Tuhan, karena

mereka percaya pada Tempat Perburuan Bahagia dan Roh Agung - satu-satunya Tuhan Semesta Alam.

Segera setelah Saudara Branham pindah ke Tucson, menjadi jelas bagi kami yang mengikuti pesannya bahwa hal-hal aneh akan terjadi. Ada saat ketika petugas patroli jalan raya menghentikannya saat dia sedang dalam perjalanan dari Phoenix ke Tucson, menanyakan ke mana dia pergi.

"*Yerusalem!*" kata Saudara Branham.

"*Dari mana kamu berasal?*" tanya petugas. "*Yeriko!*" datang jawabannya.

Jawabannya mungkin tampak aneh bagi sebagian orang, tetapi pemeriksaan bola dunia menunjukkan kesamaan garis lintang yang mencolok dari dua kota Arizona dan rekan-rekan mereka di Israel. Selain itu, ketinggian Yerusalem adalah 2400 kaki, sama dengan ketinggian Tucson.

Seperti yang telah kita lihat dalam pasal-pasal sebelumnya, Saudara Branham tiba di Tucson pada bulan Januari 1963 dengan penglihatan para malaikat dan ledakan dahsyat, sangat dalam pikirannya. Penglihatan itu sangat mengganggunya, dan meskipun tidak takut mati, namun dia mengkhawatirkan keluarganya seperti yang dilakukan pria mana pun. Itu dalam keadaan gelisah dan saat memohon Tuhan untuk sebuah jawaban bahwa dia bangun pada suatu pagi, melihat ke luar jendela apartemennya ke tempat yang jauh di Catalinas, dan dia mendengar Malaikat Tuhan berkata kepadanya, "*Pergilah ke sana.*" Pada saat itu ia melihat suatu penglihatan yang pernah dia lihat sebelumnya, sesuatu yang membuatnya tertarik ke tempat di pegunungan itu. Tempat yang menjadi sasaran tatapannya adalah Sabino Canyon.

Sekitar pukul 8:30 pagi itu dia memasuki ngarai, mengendarai mobilnya sejauh yang dia bisa, dan berjalan kaki. Tebing besar di dinding ngarai timur menjulang secara vertikal di sisi kanannya, semakin tinggi dan semakin tinggi, ke atas tempat elang terbang. Memanjat di sepanjang jalan yang ditinggalkan dan kemudian lurus ke sisi tebing yang landai, dia menemukan dirinya "*di tempat elang terbang*", di tengah-tengah bebatuan yang bergerigi. Di sini dia merasakan kehadiran Tuhan dan berlutut untuk berdoa.

Dia memberi tahu saya secara pribadi suatu kali, pada bulan Agustus 1965, bahwa dia meminta Tuhan untuk menunjukkan kepadanya arti dari semua ini, untuk memberinya jawaban untuk dirinya sendiri. Dia melanjutkan dengan menceritakan saat-saat ketika dia sangat sakit perut sehingga dia akan memuntahkan zat seperti air yang berminyak ini, dia harus dibantu ke mimbar, namun meletakkan tangannya pada orang-orang yang menderita kanker dan kankernya hilang. Hadiah itu sepertinya untuk siapa saja kecuali dirinya sendiri. Selama setahun, katanya, Tuhan akan memalingkan wajah-Nya dari nabi-Nya, menguji dan mencoba dia. Jadi di sinilah dia pagi itu, di atas Sabino Canyon, mati-matian mencari jawaban dari Tuhan untuk dirinya sendiri dengan tangan terangkat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ketika matahari baru saja menembus pelana di antara puncak dan tiba-tiba, gagang pedang menghantam tangannya.

Saudara Branham menceritakan tentang pedang yang muncul berkali-kali, tetapi saya ingin menceritakannya seperti yang dia katakan kepada saya secara pribadi. Kami sedang duduk di kedai kopi Holiday Inn. Saya ingat bahwa di atas kami di dinding ada perisai dengan dua pedang bersilang di atasnya. Saudara Branham mengambil pisaunya, mengangkatnya dan berkata, "*Saudara Pearry, itu sama nyatanya dengan pisau yang saya pegang ini.*" Dia menceritakan bagaimana pegangannya dari mutiara dan penjaganya dari emas. Dia menggambar saya diagram di atas serbet yang sepertinya menunjukkan bilah itu panjangnya antara delapan belas hingga dua puluh inci. Itu sangat tajam.

*"Itu berkilau di bawah sinar matahari,"* katanya, "*ketika Suara itu berbicara."*

"*Ini Pedang Raja,"* kata Suara itu.

"*Oh."* dia berkata, "*pedang yang digunakan raja untuk menjadi ksatria seorang pria."*

"*Bukan pedang raja,"* seru Suara itu, "*Pedang Raja!"*

Saat menceritakan hal ini kepada saya, dia berkata kepada saya, "*Saudara Pearry, itu bukan mimpi; itu bukanlah sebuah penglihatan; itu adalah pedang harfiah di tangan saya. Matahari terpantul darinya."* Dia menceritakan bagaimana dia menggosok matanya untuk melihat apakah dia tertidur, tetapi itu bukan mimpi atau penglihatan - itu nyata.

Saat itulah suara itu berbicara kepadanya dan berkata, "*Ini adalah Tarikan Ketiga."*

Setelah pengalaman yang luar biasa di Sabino Canyon ini, Saudara Branham berkali-kali tertarik untuk kembali ke ngarai itu. Batu-batu bergerigi yang menjulang tinggi memiliki daya tarik tersendiri baginya. Di sini dia berdiri memandang ke luar dan ke bawah ke arah Tucson.

Sebagai latar belakang pengalaman berikutnya di Sabino, mari kita kembali ke masa di tahun 1923 ketika ibunya, yang tidak terbiasa bermimpi, akan menceritakan sebuah mimpi yang dialaminya tentang dirinya. Dia menghentikannya dan menceritakan mimpi itu sendiri, sama seperti Daniel mengingat mimpi raja untuknya. (Dia sering melakukan ini kemudian dalam pelayanannya, benar-benar mengingatkan orang-orang yang membawa impian mereka kepadanya, detail yang telah mereka lupakan. Namun beberapa mengatakan dia salah menceritakan mimpi mereka, lupa bahwa merekalah yang membawa mimpi itu kepadanya, memiliki keyakinan bahwa dia dapat memberi tahu mereka interpretasinya.) Dalam mimpi ibunya, dia sedang berada di barat membangun rumah di atas bukit ketika enam burung merpati seputih salju terbang ke arahnya, hinggap di dadanya, meletakkan paruhnya di pipinya, dan bersuara. Kedatangan keenam burung merpati itu dalam formasi "S" dan mereka berangkat dengan cara yang sama.

Diperlukan sedikit latar belakang lainnya. Setting-nya adalah Mayo Clinic sekitar tahun 1950-an. Saudara Branham telah pergi ke sana karena sangat membutuhkan untuk mengetahui bagaimana dia dapat disembuhkan dari penyakit perutnya yang telah menjangkiti dia setiap tujuh tahun dalam hidupnya. Para dokter dari klinik terkenal telah melakukan semua tes mereka dan dia menunggu hasilnya - mungkin pada akhirnya jawaban atas penderitaan ini

yang merampas kekuatannya dan membuat hidupnya begitu sengsara.

Pagi itu ketika dia bangun, dia masuk ke dalam sebuah penglihatan. Dia melihat dirinya sebagai anak laki-laki berusia tujuh tahun, berdiri di dekat tunggul pohon yang berongga. Kemudian tampaknya dia bukan lagi tujuh, tetapi seorang pria berusia sekitar tiga puluh delapan tahun. Beberapa jenis binatang kecil yang aneh yang tampak seperti tupai telah masuk ke lubang tunggul dan dia menggosok tunggul dengan tongkat untuk mengeluarkannya. Tiba-tiba hewan itu terbang keluar dari tunggul, mendarat di bahunya, dan berlari dari bahu ke bahu. Dalam penglihatannya dia memiliki pisau yang dia gunakan untuk mencoba membunuh hewan itu, tetapi dia tidak dapat melakukannya. Dia membuka mulutnya untuk berseru, "*Ap...!*" dan hewan kecil berbulu itu melompat ke dalam mulutnya, masuk ke dalam perutnya dan mulai berguling-guling.

Dia keluar dari penglihatan itu sambil berteriak, "*Ya Tuhan! Tolong aku!...*"

Sebuah Suara berbicara kepadanya dengan pelan mengatakan, "*Ingat, itu adalah panjangnya hanya enam inci.*"

Suara itu mengulangi, "*Ingat, itu adalah panjangnya hanya enam inci.*"

Dalam buku *'Seorang pria yang Diutus dari Allah'* Saudara Branham bertanya-tanya apakah ini berarti bahwa kondisi perut yang gelisah hanya akan berlangsung enam bulan lagi, atau mungkinkah dia akan mengalaminya enam kali lagi dalam hidupnya? Jawaban sebenarnya dapat ditemukan di Sabino Canyon.

Pada tanggal 11 September 1965, Saudara Branham menyampaikan pesannya "Kuasa Allah untuk Mengubah" di Phoenix, Arizona. Dia dan saya bersama-sama beberapa saat hari itu. Saat itulah saya mengatakan kepadanya bahwa saya akan menjual bisnis saya di Texas, pindah ke Tucson, dan membuka tempat ibadah di sana bagi mereka yang mengikuti pesan di kota itu. Minggu berikutnya pada tanggal 18 September, sementara di Tucson, Saudara Branham menelepon untuk menanyakan apakah saya mau sarapan bersamanya. Saya langsung setuju, dan kami bertemu di kedai kopi di Ramada Inn, tempat saya menginap. Dia memberi tahu saya betapa gugupnya dia beberapa minggu terakhir. Masalah orang pindah ke kota tanpa tempat ibadah mulai membebani dirinya. Dia mengungkapkan kegembiraannya karena saya akan datang untuk memperbaiki situasi itu.

Sekali lagi dia bercerita tentang pengalaman pedang di Sabino dan awan di atas gunung yang turun tiga kali. Dia bertanya kepada saya apakah saya telah melihat rumah barunya yang sedang dia bangun di ujung Catalinas. Kami berada di kedai kopi begitu lama hari itu sehingga kami memesan makan siang. Itu mengganggguku karena aku mengambil begitu banyak waktunya. Saya memikirkan bagaimana, sejak hari di bulan Februari 1964, ketika saya pertama kali mengatakan kepadanya bahwa saya menganggapnya sebagai seorang nabi, saya belum pernah pergi ke kota di mana dia hadir tetapi dia akan menghubungi saya dengan cara tertentu meskipun saya tidak akan pernah meminta wawancara.

Setiap kali kami berbicara, dia akan menceritakan pengalaman yang sama. Itu sangat

membingungkan saya, saya bertanya kepadanya mengapa ini perlu, terutama ketika begitu banyak orang ingin bertemu dengannya. Hari ini di Ramada Inn, saya bertanya lagi mengapa dia menghabiskan waktu bersama saya ketika seratus orang lainnya ingin melihatnya, dia hanya berkata, "*Saudara Pearry, memang seharusnya begitu.*" Sekarang saya tahu bahwa itu memang dimaksudkan, karena, dari uraiannya tentang kejadian di Sabino Canyon, saya dapat menemukan tempat-tempat di mana itu terjadi.

Pada tanggal 19 September keesokan harinya, Saudara Branham berkhotbah di Grantway Assembly of God Church, Tucson, khotbahnya "*Haus.*" Pesan itu disiarkan melalui sambungan telepon. Kemudian pada tanggal 20 September, Tuhan memanggilnya kembali lagi ke Sabino Canyon. Dalam "*Apa Daya Tarik Di Gunung*" dia menceritakan bagaimana dia bangun pagi-pagi, merasa ingin melihat ke luar jendelanya, dan sekali lagi diingatkan oleh Tuhan tentang penglihatan tentang makhluk kecil seperti tupai. "*Itu tupai itu,*" katanya kepada istrinya, sambil mengambil Alkitabnya dan kembali menuju ngarai.

Pada tanggal 20 September, di kemudian hari, Saudara George Smith dan saya berhenti di apartemen Saudara Branham. Kami sedang dalam perjalanan ke Beaumont di mana saya berada, sesuai dengan petunjuk Saudara Branham, untuk "*berdoa George melalui*" untuk menerima baptisan Roh Kudus. Saudara George telah berhenti untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Becky sebelum kami pergi. Saudara Branham datang ke pintu depan dengan memegang Alkitabnya. Aku bisa melihat dia sedang menangis.

"*Saudara Green,*" katanya, "*apakah anda ingat apa yang saya katakan pada anda pada hari Sabtu tentang menjadi sangat gugup?*"
Saya menjawab bahwa saya ingat.

*"Yah, aku tidak akan memberitahumu sekarang,"* dia melanjutkan, "*kamu akan mengetahuinya nanti. Sesuatu terjadi pagi ini yang membuat saya tahu bahwa Tuhan berkata saya akan baik-baik saja!*"

Saudara George bergabung dengan kami sekitar waktu itu dan Saudara Branham, berdiri menghadap ke barat, tangan kanannya ke utara, menggerakkan kepalanya dan berkata, "*Saya pergi ke Sabino pagi ini. Saya menyusuri jalan setapak, membuat tikungan itu dan kembali ke sekitar di mana bebatuan bergerigi itu berada di atas sana, tepat di bawah pelana itu, di mana pedang itu muncul. Sebelum saya sampai di sana, Tuhan mengunjungi saya.*"

Dia tidak merinci saat itu, jadi Saudara George dan saya tidak tahu apa yang telah terjadi, tetapi kami tetap pergi dengan bersukacita.

Saudara Branham kembali ke Sabino setiap hari selama dua hari berikutnya, tetapi baru pada tanggal 2 Oktober, ketika saya datang ke Tucson bersama Saudara Marconda untuk memeriksa beberapa properti yang telah dia temukan dan dia merasa bahwa akan cocok untuk sebuah gereja, bahwa saya harus belajar lebih banyak. Kami berada di pom bensin Saudara Evan ketika Saudara Branham lewat. Ketika kami memberi tahu dia tentang properti itu, dia juga meminta untuk melihatnya. Saudara Marconda dan saya naik station wagon Saudara Branham dan berangkat menuju daerah Sabino Canyon. Saya ingat bahwa dia

mengemudi sangat lambat dan kami membutuhkan waktu empat puluh lima menit untuk berkendara dari pom bensin ke persimpangan River Road dan Sabino Canyon Road.

Saudara Marconda duduk di depan, saya duduk di belakang, dan selama perjalanan inilah Saudara Branham memberi tahu saya bagaimana orang-orang yang akan menjadi diaken gereja yang saya rencanakan mereka secara otomatis akan datang dan mulai melakukan pekerjaan tanpa rasa khawatir atau dorongan dari pihak saya. Saya tidak perlu cemas, katanya kepada saya, karena Tuhan akan mewujudkannya. Tetapi pada saat ini juga, dia memberi tahu kami tentang munculnya merpati putih, tentang kata "Elang" yang tertulis di batu, dan bagaimana dia mengambil gambar batu dengan kata yang tertulis di dalamnya. Kata-katanya sangat menggetarkan kami, tetapi kami masih belum sepenuhnya memahami pentingnya peristiwa di Sabino Canyon.

Saya kembali ke Beaumont, dan dari sana terbang ke Venezuela dalam misi pengabaran. Pada tanggal 2 Oktober, saya memberi tahu orang-orang di sana semua yang saya ketahui tentang pengalaman-pengalaman di Sabino ini, tetapi hanya dari sudut pandang pengetahuan saya yang terbatas pada saat itu. Kemudian pada bulan November 1965, saya pindah bersama keluarga saya ke Tucson. Saya mengunjungi Sabino untuk pertama kalinya dan mulai melihat tempat-tempat ini yang telah dibicarakan oleh Saudara Branham. Kemudian pada hari Thanksgiving, kami semua pergi ke Shreveport, Louisiana, dan di sanalah Saudara Branham berkhotbah "Di Atas Sayap Seekor Merpati Putih Salju" bahwa akhirnya, saya benar-benar memahami apa yang terjadi di Sabino Canyon pada tanggal 20, 21, dan 22 September.

Pada pagi hari tanggal 20 September, setelah Tuhan mengingatkannya pada makhluk seperti tupai, dia mendaki Sabino Canyon, menuju tempat di mana pedang itu muncul. Tiba-tiba saat dia mengitari tikungan di jalan setapak, ada binatang kecil berbulu itu. Itu bukan tupai; pada kenyataannya, itu berbeda dari apapun yang pernah dia lihat. Hewan itu telah melompat ke sesuatu, meleset, dan menombak dirinya sendiri di atas kaktus cholla.

Kegembiraan menjalari dirinya ketika dia tahu bahwa ini adalah tanda dari Tuhan bahwa penyakit ini yang diderita Dr. Ravensworth dikatakan tidak dapat disembuhkan (setelah memeriksa perutnya dan mengatakan bahwa dinding perutnya sangat keras, itu "mengering") itu akan segera meninggalkannya. Pengungkapan penuhnya adalah bahwa "enam inci" dari makhluk kecil itu berarti dia akan mengalami masalah ini sebanyak enam kali. Karena dia telah menderita setiap tujuh tahun dan ini adalah tahun kelima puluh enam, periode tujuh tahun keenam hampir berakhir dan dia akan bebas dari penyakit selama sisa hidupnya.

Keesokan harinya, tanggal 21, dia kembali lagi, menuju ke bebatuan bergerigi tempat pedang itu muncul. Tiba-tiba ia sadar akan kehadiran Tuhan. Dia melepas topinya, melihat sekeliling, dan di jalan setapak itu ada seekor merpati putih kecil. Pikirannya kembali ke mimpi enam burung merpati dalam formasi "S" saat dia berada di barat membangun rumah di atas bukit. Dia berkata dia selalu tahu merpati ketujuh akan muncul suatu hari nanti. Sekarang dia berada di barat, membangun rumah di atas bukit dan burung merpati ketujuh telah datang kepadanya. Dia mengambilnya seperti yang dimaksudkan, sebuah tanda dari atas - cinta murni Tuhan yang manis - di sayap burung merpati seputih salju; sama seperti ketika Tuhan

mengunjungi Nuh - dengan seekor merpati; sama seperti Tuhan memberikan kesaksian tentang baptisan Yesus di sungai Yordan - dengan burung merpati.

22 September menemukannya lagi menuju ngarai. Dia telah kembali ke rumah sehari sebelumnya dengan gembira dan sekarang dia akan kembali untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan. Dia tiba di pertigaan jalan setapak di mana dia selalu mengambil cabang bantalan timur. Pagi ini dia merasa sangat tertarik untuk mengambil cabang barat di pertigaan ini. Dia menghabiskan sepanjang pagi dalam kemegahan ngarai, di sepanjang cabang barat jalan setapak ini. Dia telah meminum air dingin yang berkilauan di sungai dan sekitar tengah hari menemukan dirinya berjalan kembali menyusuri jalan setapak. Dia berhenti untuk beristirahat di tempat teduh, bersandar pada batu yang dia gambarkan seberat tujuh puluh ton. Suara itu berbicara kepadanya, "Kamu bersandar pada apa?" Dengan cepat dia mendorong mundur dari batu untuk memeriksanya dan di sana, tertulis dalam kuarsa putih di dalam batu adalah kata "Eagle". [Elang]. (Ingat pesannya tentang rajawali dan burung merpati, bagaimana dia selalu mengatakan bahwa burung merpati akan memimpin rajawali dan itu akan menjadi pesan rajawali yang akan membawa Mempelai Wanita ke seberang.)

Bagaimana kata "Elang" masuk ke dalam batu itu tidak ada yang tahu, tapi di sana, tertulis (tertanam) di sisi batu setinggi kalbu nabi saat dia bersandar di batu, adalah kata "Elang." Keesokan harinya dia kembali untuk memotret batu tersebut. Dia mengambil total delapan belas gambar hari itu. Foto-foto itu dikembangkan tidak lama setelah ini, tetapi tidak ada yang mengetahui pengalaman itu sepenuhnya sampai dia berkhotbah "Di Atas Sayap Seekor Merpati Putih Salju." Tentu saja, setelah khotbah ini, itu sangat berarti bagi semua orang, karena tidak pernah ada kebaktian di mana kehadiran Tuhan dirasakan lebih dari malam itu di Shreveport. Bagaimana kami memikirkan pengalaman-pengalaman ini selama minggu kecelakaan itu, mencoba mendamaikan berkah kunjungan Sabino dengan kengerian kecelakaan yang kontras. Meskipun kami tidak dapat menemukan signifikansinya pada saat itu, ada satu hal yang dapat kami yakini, Allah mencintai nabi-Nya, karena Dia mengiriminya sebuah tanda - pada sayap burung merpati.

Pada bulan Maret 1966, Saudara Billy Paul menceritakan kepada saya beban kesepiannya, mengatakan bagaimana dia akan memberikan apa saja untuk dapat menemukan lokasi di Ngarai Sabino di mana Tuhan mengunjungi ayahnya. Kami memeriksa foto-foto dan negatifnya bersama-sama. Ketika kami melihat mereka, ingatan saya disenggol oleh beberapa adegan. Sepertinya saya mulai mengenali mereka. Kami sampai di salah satu yang terlihat seperti elang yang bertengger tinggi, dengan sayap ditarik ke belakang, melihat ke belakang bahu kanannya. Saya belum pernah melihat formasi itu, tetapi saya berkata bahwa saya pikir saya akan dapat menemukan batu yang luar biasa itu, meskipun saya harus menyewa pesawat untuk melakukannya. Tiba-tiba, sepertinya kunci Batu Elang terletak di suatu tempat di foto-foto ini. Saudara Branham bukanlah seorang yang antusias dengan kamera, tetapi dia meninggalkan catatan perjalanan menuju Batu Elang kepada kami. Satu-satunya gambar Batu Elang menunjukkan dengan jelas tulisan "Elang" yang ditulis dengan warna putih yang tertanam di sisi batu. Saudara Billy Paul membawa gambar itu ke gereja pada Minggu malam untuk diperlihatkan kepada jemaat.

Pengalaman melihat gambar dan berbicara dengan Saudara Billy Paul telah begitu menggetarkan hatiku bahwa saya dihantui oleh itu sepanjang hari Senin. Pada hari Selasa siang, tanggal 13 Maret 1966, tepat tiga tahun setelah Saudara Branham meninggalkan Tucson menuju Jeffersonville untuk mengkhotbahkan Meterai-meterai, Saudara Harold McClintock dan saya pergi ke Sabino untuk memulai pencarian kami.

Tidak lama setelah kami memarkir mobil, saya langsung mengenali salah satu formasi yang muncul di salah satu foto Saudara Branham, tetapi saya menyadari bahwa sudutnya berbeda; dia rupanya sedang berada di suatu tempat di lereng melihat secara horizontal ke formasi. Jadi itu berlanjut saat kami melanjutkan pencarian kami, dengan terus-menerus menyelidiki ingatan saya bahwa nabi memberi tahu saya bahwa itu adalah karunia Tuhan, dan perbandingan sudut dan jarak yang sangat teliti dengan yang diungkapkan oleh foto.

Belakangan, saya menemukan bahwa gambar pertama ini adalah bebatuan bergerigi di mana pedang itu muncul. Tebing besar di latar belakang, pelana tempat matahari bersinar untuk membuat pedang berkilau, keduanya mengatakan bahwa ini pasti tempatnya. (Sebuah tes selanjutnya mengungkapkan bahwa ini adalah satu-satunya tempat di lereng timur yang akan diterangi oleh sinar matahari sekitar pukul 10:00 pagi pada tanggal di bulan Januari ketika pedang itu muncul.) Saudara Branham telah mengarahkan kameranya dengan tepat ke bebatuan yang bergerigi di mana sinar matahari menerpa pada waktu pagi itu. Buktinya sangat banyak.

Gembira dengan penemuan pertama ini, Saudara McClintock dan saya bergegas menyusuri jalan setapak, berniat mencapai bebatuan bergerigi di foto itu. Ketika kami tiba di pertigaan jalan setapak, ingatan saya menggemakan kata-kata nabi, "...*Saya tertarik kembali ke barat....*" Kami berjalan di sepanjang jalur barat, melakukan perjalanan agak jauh tanpa tanda lain yang memberi semangat, ketika melihat ke belakang di sepanjang jalan setapak itu kami dapat melihat bahwa sudut dan jarak keduanya tepat untuk tempat dari mana Saudara Branham memotret formasi batu yang bergerigi. Saat itulah saya tahu bahwa nabi telah berjalan di jalan setapak ini menuju batu karang dengan kata "Elang" di atasnya dan di belakang saya ada tempat di jalan timur, di mana pedang itu muncul.

Kami mengitari sebuah tikungan di jalan setapak dan di sana, dengan jelas, seolah-olah dilukis oleh seorang seniman, adalah formasi batu besar yang sangat mirip dengan elang, sayap terlipat, melihat ke belakang dari bahunya. Lagi-lagi formasinya benar, tapi sudutnya salah. Nabi pasti berdiri tepat di bawahnya ketika dia memotretnya. Sekarang sudah jelas tanpa keraguan bahwa kami berada di jalur nabi. "*Dia tidak ada di sini,*" teriakku, "*tapi dia ada di depan dan melihat ke atas.*"

Ketergesaan kami di sepanjang jalan terhenti ketika kami melihat sebuah batu besar yang kelihatannya bisa menjadi batu tempat kata "Elang" muncul. Pemeriksaan yang cermat mengungkapkan bahwa mungkin ada beberapa huruf putih kecil di atas batu, mungkin sebuah kata, tetapi tidak terlalu jelas. Kata-kata nabi datang kembali, "*Berikan segalanya Kata Uji.*" Sekarang batu ini kelihatannya bisa menjadi satu-satunya, kecuali untuk satu detail; nabi telah mengatakan bahwa beratnya tujuh puluh ton dan batu ini tidak akan lebih dari dua ton. Saudara McClintock mulai membuat sketsa detail batu itu untuk kemudian dibandingkan

dengan fotonya. Saat dia melakukan ini, saya memberi tahu dia bahwa saya akan berlari di atas jalan setapak dan melihat apakah saya dapat menemukan tempat dari mana nabi mengambil gambar rajawali batu yang besar itu.

Ketika saya berjalan menyusuri jalan setapak, saya dapat melihat formasi lain yang dapat saya kenali dengan mudah dari foto-foto yang telah diambil oleh Saudara Branham. Akhirnya, beberapa meter kemudian, saya berhenti untuk menelepon Saudara McClintock. Dengan gembira, saya mengatakan bahwa saya yakin di suatu tempat di sekitar inilah foto itu diambil. Ketika saya berbelok ke kanan, punggung saya ke tebing saat meluncur pergi, tiba-tiba saya menemukan mata saya terfokus pada sebuah batu, bukan hanya sebuah batu, tapi di batu itu, jelas, huruf E-a-g-l-e, (Elang) ditulis dengan warna putih di dalam batu itu.

Sebelum aku bisa melepaskan kata-kata untuk berteriak kepada Saudara Harold, saya berlutut berterima kasih kepada Allah karena Dia telah menuntun saya melalui Roh Kudus ke kata "Elang" yang tertulis di batu.

Sejak saat itu orang lain telah mengambil foto-foto yang diambil oleh Saudara Branham dan membandingkannya dengan kepuasan mereka bahwa inilah tempatnya. Ingat kata-kata Yesus di mana Dia berkata bahwa jika manusia menahan pujian mereka, batu akan berteriak. Saya mengatakan bahwa Sabino Canyon adalah kesaksian fisik melawan dunia bagi mereka yang menolak pesan ini.

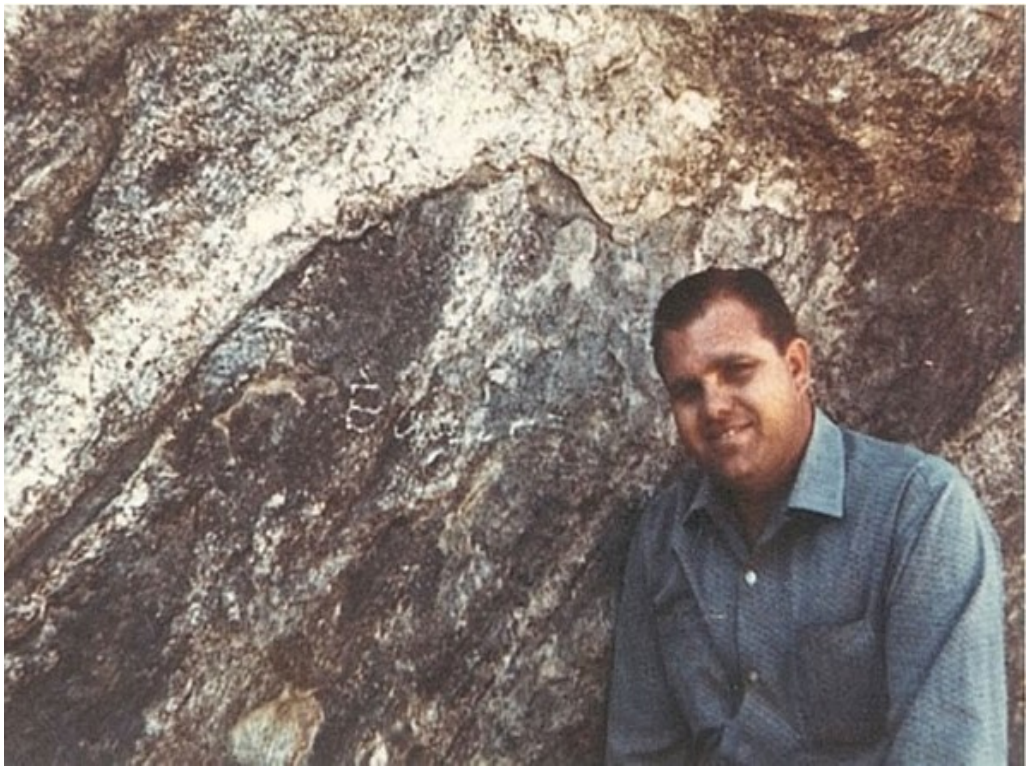

Penulis di Batu Elang.
Perhatikan kata "Eagle" yang tertanam dalam kuarsa putih.

http://www.believersnewsletter.org

info.bnl.ministries@gmail.com